

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan umum, tujuan khusus dan manfaat.

1.1 Latar Belakang

Jumlah masalah terkait kesehatan semakin tahun semakin meningkat terutama pada penyakit - penyakit kardiovaskuler, pernapasan, pencernaan, penyakit yang disebabkan karena infeksi, dan gangguan pada saluran perkemihan yang salah satunya adalah *Benigna Prostat Hiperplasia* (BPH). *Benigna Prostat Hiperplasia* (BPH) adalah pembesaran kelenjar prostat non-kanker. BPH dapat menyebabkan penekanan pada uretra sehingga berkenih menjadi sulit, mengurangi kekuatan aliran urine, atau menyebabkan urine menetes (Corwin, 2019).

Benigna Prostat Hiperplasia merupakan penyakit yang umum yang menyerang sistem reproduksi pada laki-laki dewasa karena penyakit ini dipengaruhi oleh faktor umur seseorang. Seiring dengan bertambahnya usia, kelenjar prostat akan terus membesar. *Benigna Prostat Hiperplasia* merupakan kondisi umum yang terjadi pada laki-laki sekitar usia 50 tahun, 50% pada laki-laki usia 60 tahun dan 80% pada usia 80 tahun dan menyebabkan gangguan pada gejala saluran urinaria bagian bawah atau *Lowerurinary Tract Symptoms* (LUTS) (Potter & Perry, 2016)

World Health Organization (WHO) tahun 2018 menyatakan terdapat sekitar 70 Juta kasus insidensi penyakit benigna prostat hiperplasia dengan presentasi (30,1%) di negara maju, sedangkan di negara berkembang sebanyak (15,35%), salah satunya Indonesia. Tingginya kejadian benigna prostat hiperplasia di Indonesia telah menempatkan benigna prostat hiperplasia sebagai penyebab angka kesakitan nomor dua terbanyak setelah penyakit batu pada saluran kemih. Pada dua tahun terakhir

dimulai pada tahun 2018 di Indonesia terdapat 9,5 juta jiwa diantaranya mengalami benigna prostat hiperplasia diderita oleh laki-laki diatas usia 60 tahun.

Data yang diperoleh dari Medikal Record Rsud dr.Chassbullah Abdulmajid Bekasi, jumlah penderita benigna prostat hiperplasia pada bulan Mei 2021 sebanyak 14 klien. Namun masih tetap harus mendapat perhatian yang serius (Rekam Medik Rsud Chassbullah Abdulmajid Bekasi Tahun 2021).

Penatalaksanaan terbaik yang bisa dilakukan pada penderita BPH adalah dengan pembedahan, karena pemberian obat-obatan terapi non invansif lainnya membutuhkan waktu yang sangat lama untuk melihat seberapa keberhasilannya. Pembedahan yang sering dilakukan pada pasien BPH adalah pembedahan Transuretral Resection of The Prostat (TUR-P). TUR-P merupakan suatu prosedur pembedahan dengan memasukkan resektoskopi melalui uretra untuk mengeksisi dan mengkauterisasi atau mereseksi kelenjar prostat yang obstruksi. Prosedur pembedahan TUR-P menimbulkan luka bedah yang akan menimbulkan nyeri pasca bedah (Purnomo, 2011)

Pembedahan kelenjar prostat pasien Benigna Prostat Hiperplasia bertujuan menghilangkan obstruksi aliran urin. Transuretral Resection Of The Prostate (TURP) adalah alternatif utama yang tepat dan efektif untuk terapi bedah pada pria dengan *lower urinary tract symptoms* (LUTS) sedang sampai berat (Wilson & Hillegas, 2015). Angka mortalitas pasien TURP sebesar 1-2% sedangkan angka keberhasilan TURP dalam mengatasi gejala klinik akibat BPH sebesar 88% (Leslie & Summerell, 2016). Setelah menjalani pembedahan pada pasien BPH akan muncul beberapa masalah seperti pendarahan, resiko infeksi, dan adanya luka sayatan pada jaringan yang mengakibatkan nyeri (Herlindasari, 2018). Nyeri adalah rasa sakit baik ringan maupun berat, nyeri dapat memperpanjang proses penyembuhan karena mengganggu kembalinya aktivitas pasien, serta menjadi salah satu alasan pasien untuk tidak ingin bergerak (Arifin, 2015).

Menurut (Arifianto,2019) dalam penelitiannya diungkapkan bahwa penatalaksanaan nyeri non farmakologi merupakan terapi pelengkap untuk mengurangi nyeri dan bukan sebagai pengganti utama terapi analgetik yang telah diberikan. Penatalaksanaan nonfarmakologi mencakup terapi agen fisik dan intervensi perilaku kognitif yang digunakan untuk mengurangi nyeri adalah Relaksasi Benson dan *Guided Imagery*. Relaksasi Benson merupakan gabungan antara teknik respon relaksasi dan sistem keyakinan individu/ faith factor difokuskan pada ungkapan tertentu berupa nama- nama Tuhan atau kata yang memiliki makna menenangkan bagi pasien itu sendiri yang diucapkan berulang- ulang dengan ritme teratur, dan terbatas pada skala nyeri 4-10 (Benson & Proctor 2017). Sedangkan menurut Asni Hasani (2020) *Guided imagery* (GI) merupakan salah satu jenis intervensi mind-body yang digunakan untuk mengelola gejala yang berhubungan dengan nyeri dan pengobatannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Guided Imagery* terhadap nyeri.

Dalam penelitian (Arifianto, 2019) yang berjudul *The Effect of Benson Relaxation Technique on a Scale of Postoperative Pain in Patients with Benign Prostate Hyperplasia* at Rumah Sakit Umum Daerah dr. H Soewondo Kendal, pada hasil penelitian skala nyeri pada responden setelah diberi terapi relaksasi benson diketahui 23 responden (71,9%) mengalami nyeri skala ringan. Adanya penurunan skala nyeri pada responden terjadi setelah diberikan terapi relaksasi benson selama 15 menit. Pemberian terapi relaksasi benson kepada responden yang seluruhnya beragama Islam, maka terapi yang diberikan dengan cara membimbing responden untuk berdoa seperti biasa dilakukan dengan menyebut nama Allah. Terapi relaksasi benson ini dengan mengucapkan *Subhanallah, Alhamdullilah, Allahuakbar, dan Lailaha- illallah* dengan nada suara rendah dan berulang- ulang dalam waktu 15 menit.

Pada penelitian (Warsono et al, 2019) yang berjudul Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Benson Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Benigna Prostate Hiperplasia Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cepu, didapatkan di dalam hasil

penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden post Benigna Prostate Hiperplasia di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cepu, didapatkan P 4 value = 0,000 maka memang ada pengaruhnya pemberian terapi relaksasi benson terhadap intensitas nyeri. Hasil ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Afnijar (2018) pada pasien pasca Benigna Prostate Hiperplasia di Rumah Sakit Umum Daerah Raja Ahmad Thabib dijumpai hasil analisis P-value untuk relaksasi benson $0,001 < ,05$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh penurunan rasa nyeri pada pasien post Benigna Prostate Hiperplasia pada perlakuan teknik relaksasi benson.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Marbun Agnes, Lenny Simatupang, Siska Evi (2020) dengan judul Efektivitas *Guide Imagery Relaxation* Terhadap Nyeri Kepala Pada Pasien Cedera Kepala Ringan, Hasil dalam penelitian ini Berdasarkan hasil uji statistik Paired Sampel t-test diperoleh bahwa pada uji rata-rata untuk dua sampel yang berpasangan sebelum dilakukan terapi guide imagery relaxation adalah sebesar 7,8 % dan sesudah dilakukan terapi guide imagery relaxation adalah sebesar 2,2 %. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan rata-rata respon nyeri setelah dilakukan guide imagery relaxation

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: “Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Kasus Benigna Prostat Hiperplasia Post Turp Dengan Inovasi Teknik Relaksasi Benson Dan Guide Imagery Terhadap penurunan Intensitas Nyeri Di RSUD Dr.Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan pada pasien Benigna Prostat Hiperplasia Post TURP dengan fokus intervensi teknik relaksasi benson dan guide imagery di RSUD dr.Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan gambaran karakteristik pasien *Benigna Prostat Hiperplasia Post TURP*.
2. Menerapkan pengkajian pada pasien *Benigna Prostat Hiperplasia Post TURP*.
3. Menerapkan diagnosa pada pasien *Benigna Prostat Hiperplasia Post TURP*.
4. Menerapkan intervensi pada pasien *Benigna Prostat Hiperplasia Post TURP*.
5. Menerapkan implementasi pada pasien *Benigna Prostat Hiperplasia Post TURP*.
6. Menerapkan evaluasi pada pasien *Benigna Prostat Hiperplasia Post TURP*

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Mahasiswa

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam bidang ilmu keperawatan serta dalam proses keperawatan khususnya pada klien Benigna Prostat Hiperplasia.

1.4.2 Bagi Profesi

Diharapkan penulisan ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi rekan sejawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien Benigna Prostat Hiperplasia.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi pasien dan keluarga mengenai penyakit Benigna Prostat Hiperplasia dan cara perawatannya.

1.5 Batasan Studi Kasus

Pada penulisan laporan studi kasus akhir pendidikan profesi NERS ini penulis hanya membahas tentang asuhan keperawatan pada pasien yang menderita BPH Post TURP dengan inovasi pemberian teknik relaksasi benson dan guided imagery di Ruang Anyelir RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi yang di mulai dari tanggal 2 Agustus – 13 Agustus